

# **KEBAYA DAN PURA : Identitas Gaya hidup Budaya Perempuan Bali di Toili**

## **(KEBAYA AND TEMPLE: Identity of Balinese Women's Cultural Lifestyle in Toili)**

Komang Triawati

STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

e-mail : komangtriawati89@gmail.com

### **ABSTRAK**

Budaya menjadi kajian menarik dewasa ini, kebaya yang digunakan oleh perempuan bali ketika ke pura menjadi gaya hidup tersendiri di kalangan perempuan Bali di Toili. Perempuan Bali menganggap bahwa cara berpakaian dengan menggunakan kebaya ketika ke pura merupakan hal yang anggun, unik, indah, cantik, menarik bahkan menjadi identitas sendiri serta primadona bagi perempuan Bali masa kini. Budaya menjadi sebuah nilai yang dipandang sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat khususnya perempuan Bali di Toili. Toili sebagai sebuah Kota kecil merupakan ex transmigrasi sekarang menjadi pusat peradaban budaya bali. Peradaban yang dimaksud adalah pendapat yang memiliki nilai terhadap perkembangan kebudayaan. Wisata budaya yang di tonjolkan adalah karya manusia yaitu kebaya. Karya manusia menyeimbangkan keselarasan hidup antara manusia dan manusia, manusia dan alam, manusia dan Tuhan, ketiga hal tersebut menjadi satu kesatuan dalam budaya itu sendiri. Perempuan bali ketika datang ke Pura, dengan berkebaya perempuan bali mampu menjaga keselarasan, keseimbangan dan gaya hidup yang khas terhadap perempuan bali itu sendiri. Hal ini terlihat dari cara pandang memahami kebaya, kebaya merupakan baju khas bali yang digunakan ke Pura. Pura adalah miniatur Rumah Tuhan, yang di sembah dengan tulus ikhlas dan bhakti oleh manusia itu sendiri.

Kata Kunci : *Kebaya, Identitas, Budaya Perempuan Bali*

### **ABSTRACT**

Culture is an interesting study nowadays, the kebaya used by Balinese women when going to the temple is a separate lifestyle among Balinese women in Toili. Balinese women consider that the way of dressing using a kebaya when going to the temple is graceful, unique, beautiful, beautiful, attractive and even becomes their own identity and is excellent for Balinese women today. Culture is a value that is seen as a guide in people's lives, especially Balinese women in Toili. Toili as a small town is a former transmigration is now the center of Balinese cultural civilization. Civilization in question is an opinion that has value for cultural development. Cultural tourism that is highlighted is the work of humans, namely the kebaya. Human work balances the harmony of life between humans and humans, humans and nature, humans and God, these three things become a single unit in culture itself. Balinese women when they come to the temple, Balinese women are able to maintain harmony, balance and lifestyle that is unique to Balinese women themselves. This can be seen from the perspective of understanding kebaya, kebaya is a typical Balinese dress used to temples. Pura is a miniature of the House of God, which is worshiped with sincerity and devotion by the man himself.

Keywords: *Kebaya, Identity, Balinese Women's Cultural*

## **1. PENDAHULUAN**

Kebaya merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh perempuan Bali pada umumnya. Kebaya sangat menarik untuk di kaji. Identitas gaya hidup diperlihatkan dalam berbusana

kebaya ketika ke Pura terutama di Toili. Toili sebagai *daerah* eks transmigrasi masih menjadi sebuah *trend* gaya berpakaian bahwa kebaya adalah identitas yang dipertontonkan Ketika perempuan Bali ke Pura. Pura merupakan tempat

sembahyang bagi umat Hindu, rumah miniatur Tuhan sebagai sujud bhakti dan tulus ikhlas juga damai bagi manusia itu sendiri. Dewasa ini banyak kalangan masyarakat yang memahami bahwa kebaya dan Pura merupakan satu kesatuan, hal yang tak dapat dipisahkan. Kebaya mengalami perkembangan seiring berjalannya teknologi, komunikasi dan informasi dalam kebudayaan itu sendiri. Budaya lahir dari manusia itu sendiri. Menurut seorang ahli antropologi terkenal C Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2009) mengatakan bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung masalah dalam kehidupan antar lain hidup manusia, karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang waktu, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesamanya. Berdasarkan hal tersebut unsur kebudayaan yang melekat dalam manusia itu sendiri yakni bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Sehingga budaya tetap memiliki sebuah nilai dalam kebaya itu sendiri.

Dewasa ini, kebaya bukan hanya digunakan ketika ke Pura namun kebaya menjadi status sosial dalam identitas perempuan Bali. Hal ini nampak dari jenis, bentuk dan bahan kebaya yang dikenakan ke Pura. Selain itu, budaya menjadi pilar dalam mempertahankan identitas perempuan Bali masa kini. Perempuan Bali masa kini dituntut untuk tampil sesuai perkembangan zamannya, baju kebaya yang dikenakan misalnya dari jenis bahannya seperti bahan biasa, katun, songke dan sebagainya hingga kebaya memiliki sebuah estetika. Estetika menurut UKM karya Ilmiah Mahasiswa UNH (2020), estetika dalam pandangan Hindu ada enam syarat yang harus dipenuhi untuk dapat dikatakan mengandung nilai estetika yaitu: (1) rupa bhedha, artinya pembedaan bentuk, maksudnya bentuk-bentuk yang digambarkan harus dapat segera dikenali oleh yang melihatnya. Dalam arti bentuk harus segera dikenali karakteristiknya,

yang berbeda antara satu dengan lainnya; (2) sadrsya, artinya kesamaan dalam penglihatan, maksudnya bentuk-bentuk yang digambarkan harus sesuai dengan ide yang dikandung di dalamnya.; (3) pramana, artinya sesuai dengan ukuran yang tepat. Sebagai konsekuensi prinsip sadrsya maka tradisi menentukan patokan mengenai ukuran-ukuran dari tokoh-tokoh mitos yang digambarkan, karena pada dasarnya adalah perwujudan dari ide-ide tertentu.; (4) wanikabangga yaitu penguraian dan pembikinan warna. Syarat ini meliputi pembuatan warna-warna dasar dan penyediaan media gambar agar sesuai dengan objek yang ditampilkan; (5) bhawa yaitu suasana dan sekaligus pancaran rasa, atau ekspresi dari suatu hasil karya seni.; dan (6) lawanya berarti keindahan daya pesona, wibawa atau greget. Keenam pandangan Hindu ini merupakan kerangka dasar utama dalam sebuah estetika yang utuh terlihat dalam sebuah kebaya perempuan Bali. Nilai estetika itulah yang terlihat dalam kebaya Perempuan Bali di Toili. Perlu di pahami dalam gaya hidup, kebaya menjadi trend masa kini yang dipengaruhi oleh budaya itu sendiri. Budaya dari luar masuk mengikuti zamannya dan merubah bentuk kebaya dari masa ke masa. Budaya tak sekedar hadir dalam kehidupan manusia, namun budaya lahir dari manusia sendiri seiring dengan hal itu kini budaya menjadi sebuah kearifan lokal masyarakat Toili.

Fenomena inilah yang membentuk karakter status sosial seorang nampak dari gaya berpakaian yang dikenakannya. Sehingga jika ditengok lebih dalam lagi bahwa wisata budaya kebaya perempuan Bali di Toili tak sekedar hiasan belakngan di badan, namun hal itu nampak sakral dikenakan untuk ke Pura. Sehingga perempuan Bali menggunakan kebaya untuk tujuan sembahyang ke Pura dengan berbagai aksesoris lain yang dikenakan dalam balutan kebaya Bali menjadi lebih elok, cantik, indah bahkan cocok dengan gaya berpakaian seperti itu. Budaya yang ditonjolkan adalah jenis, bentuk, dan gaya

busana kebaya itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Luh Gede Niti Swari, dkk (2020) dengan judul “*Perancangan Interior Gallery Kebaya Bali Di Kota Denpasar*” mengatakan bahwa kebaya merupakan busana tradisional yang dikenakan oleh wanita Indonesia yang terbuat dari bahan tipis yang dikenakan dengan kain katun atau pakaian rajutan tradisional lainnya dengan kain motif warna-warni. Hampir setiap momen tertentu dalam upacara keagamaan atau adat di Bali tidak lepas dari pemakaian kebaya. Dengan meningkatnya kebutuhan kebaya yang tidak diiringi dengan pertumbuhan fasilitas edukasi yang terintegrasi sehingga masyarakat banyak yang tidak memahami makna hingga bahan-bahan yang digunakan dalam pengerjaan kebaya, kebaya lebih banyak digunakan saat melangsungkan upacara adat.

Jadi dari pendapat tersebut penulis mengangkat tentang “KEBAYA DAN PURA : identitas gaya hidup budaya perempuan Bali di Toili” karena kebaya masih menjadi trend masa kini serta identitas perempuan Bali di Toili. Ada dua hal pokok yang dipertanyakan dalam tulisan ini yakni 1) bagaimana kebaya dan gaya hidup budaya perempuan Bali di Toili? 2) Pura dan identitas: nilai simbolis kebaya Perempuan Bali di Toili? Dua pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam tulisan ini. Tujuan tulisan ini 1) menguraikan kebaya dan gaya hidup budaya perempuan Bali di Toili, 2) menggambarkan Pura dan identitas: nilai simbolis kebaya Perempuan Bali di Toili. Ketertarikan penulis yakni kebaya tak sekedar hiasan saja namun kebaya memiliki peran penting dalam setiap kegiatan keagamaan dan digunakan ke Pura sebagai simbolik sebuah adat istiadat manusia itu sendiri. Adat istiadat adalah konsep, aturan yang mantap dan integrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2003). Jadi kebaya tetap lestari dalam cakrawala berpikir perempuan Bali bahwa gaya hidup budaya tetap menjadi identitas tersendiri dalam diri perempuan Bali yang tak bisa diganti

dengan gaya hidup apapun itu, jika ingin ke Pura pakaian adat kebaya menjadi satu-satunya nilai seni untuk tampil dalam ritus kehidupan perempuan Bali di Toili. Toili yang menjadi eks transmigrasi tetap memegang teguh adat istiadat budaya di Toili. Dulu, kini dan masa depan merupakan tiga waktu perempuan Bali tetap melestarikan budaya melalui identitasnya sendiri yakni kebaya sebagai status sosial dalam gaya hidup perempuan Bali.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa peneliti terdahulu sudah mengkaji tentang kebaya antara lain : I Dewa Ayu Sri Suasmini, 2017 dengan judul “Kebaya sebagai Busana ke Pura dalam Representasi Perempuan Kontemporer di Kota Denpasar” menjelaskan bahwa Kebaya merupakan busana yang dikenakan kaum perempuan dalam setiap kegiatan upacara di Bali. Kebaya mulai mengalami perubahan dalam hal desain maupun bahan yang digunakan akibat dari perkembangan zaman, teknologi, informasi dan industri pariwisata, mengakibatkan masyarakat Bali tidak lepas dari pengaruh kebudayaan luar, yang membawa perubahan dalam berbagai kehidupan masyarakat Bali. Kaum kapitalis memanfaatkan momen ini dengan menciptakan atau membuat desain kebaya diluar dari ciri khas kebaya Bali. Hal ini dapat dilihat dari munculnya desain kebaya modifikasi yang banyak di tawarkan di pasaran dan menjadi tren. Desain kebaya modifikasi banyak dijual di pasaran, sehingga menyebabkan kaum perempuan ingin tampil trendi dengan busana yang di tawarkan tersebut. Kaum perempuan kontemporer dengan bangga mengenakan kebaya yang trendi di pasaran, pada kegiatan persembahyangan ke pura. Hal ini mengakibatkan seolah-olah kaum perempuan sudah mulai melupakan etika berbusana untuk ke pura. Kemudian karya I Gusti Ngurah Jayan, 2008 dengan judul “*Perempuan dalam gaya hidup: kebaya dan gaya hidup perempuan Bali*” mengatakan bahwa pakaian mempunyai pengaruh dan peran yang relatif besar dalam menentukan identitas seseorang. Lebih dari itu pakaian juga mencerminkan status sosial mempunyai nilai simbolik merupakan ekspresi gaya hidup tertentu.

Kebaya dalam realitas sosial masyarakat telah menjadi sebuah fenomena. Terutama kebaya menjadi trend dikalangan perempuan kelas menengah di Bali. Kebaya dalam perkembangan tidak kalah populernya dengan pakaian masa kini dalam semnagat posmodern. Kebaya juga memiliki identitas kultural dan telah diakui secara nasional. Dalam dunia globalisasi dan berkembangnya teknologi dan komunikasi telah membawa dampak terhadap pencitraan perempuan bali dengan mengenakan kebaya. Semakin kuatnya pencitraan media virtual menyajikan perkembangan kebaya dengan corak dan modelnya. Nita Trismaya, 2018 Judul "Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas" mengatakan bahwa Kebaya merupakan pakaian daerah yang banyak dikenal perempuan di Indonesia, umumnya dikenakan pada momen tertentu seperti wisuda, pernikahan dan acara resmi kenegaraan. Kebaya yang dikenakan perempuan urban menarasikan multi identitas yakni tidak saja sebagai busana nasional dan pakaian daerah tetapi juga merefleksikan identitas personal, identitas gender, identitas kelas dan identitas yang multikultural. Perempuan urban mengartikulasikan diri melalui kebaya yang mereka pilih untuk mereka kenakan sebagai wujud adanya dialektika dan negosiasi dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Kemudian Ni Made Merlina Dwi Heriani, dkk 2018 dengan judul "Perkembangan Busana Adat Kepura Masyarakat Hindu Bali Dalam Era Globalisasi" Globalisasi merupakan gejala yang tak dapat dihindarkan, tetapi sekaligus juga membuka kesempatan yang luas. Globalisasi telah membawa kemajuan besar dan perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya umat Hindu yaitu terjadinya benturan kultur. Dalam konteks fenomena berpenampilan dalam berbusana adat kepura bagi umat Hindu. Sebagai masyarakat Hindu Bali sepatutnya mempelajari, memahami dan juga melaksakan etika dalam berpakaian untuk persembahyangan ke Pura. Pikiranlah yang utama mengantarkan bhakti kita ke hadapan Ida Shang Hyang Widhi Wasa. Dan apabila hanya ingin

mengikuti trend dan mode pakaian yang dikenakan bisa menggagu konsentrasi, tentu saja itu akan membuat terganggunya situasi persembahyangan yang khushyuk. Penelitian di atas telah membahas mengenai Kebaya seperti I Dewa Ayu Sri Suasmini, 2017 dengan judul "Kebaya sebagai Busana ke Pura dalam Representasi Perempuan Kontemporer di Kota Denpasar", I Gusti Ngurah Jayan, 2008 dengan judul "Perempuan dalam gaya hidup: kebaya dan gaya hidup perempuan Bali", Nita Trismaya, 2018 Judul "Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas", Dwi Heriani, dkk 2018 dengan judul "Perkembangan Busana Adat Kepura Masyarakat Hindu Bali Dalam Era Globalisasi" namun dari semua penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji tentang Kebaya dan Pura : Identitas gaya hidup budaya perempuan Bali di Toili hal inilah yang akan di kaji dalam tulisan ini. Kultur perempuan Bali sangat sarat akan makna dan simbol atau lambang dalam gaya berpakaian mengenakan kebaya itu sendiri.

Adapun teori yang di gunakan dalam tulisan ini adalah Teori Budaya. Menurut Koentjaraningrat, (2009:146,179) mengatakan bahwa secara etimologis kata "kebudayaan" berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal. Namun ada yang beranggapan pula bahwa kata "budaya" berasal dari kata budi daya yang berarti "daya dari budi" atau daya dari akal" yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sebab nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat karena nilai budaya ada dalam pikiran, berharga, berfungsi sebagai suatu pedoman pada kehidupan masyarakat, bahwa kebudayaan hanya pada makhluk manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara yang berkembang dalam hidup serta memiliki kesamaan dalam sebuah kelompok orang dapat diwariskan untuk generasi mendatang. Budaya juga terbentuk

berbagai unsur yang rumit dan sulit, antarlain dalam sistem agama, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kemudian Budaya menurut Kuntowijoyo dalam M. Iskandar, (2010:231) mengatakan bahwa budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi (perpaduan) antar bentuk-bentuk simbolis budaya, konsep eptimologis dari sistem pengetahuan masyarakat, sistem sosial, budaya material, sejarah dan ekologis sebuah masyarakat. Perpaduan ini bersifat rumit sehingga benda-benda yang digunakan, karya, musik, bahasa merupakan sebuah simbol dari sebuah budaya. Kebaya sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia perempuan Bali cenderung menganggapnya bahwa hal itu sudah menjadi tradisi atau warisan dalam mengenakan kebaya perempuan bali secara genetis. Dalam kebaya itu sendiri memiliki nilai estetika yakni perbedaan bentuk, kesamaan dalam penglihatan, sesuai dengan ukuran yang tepat, penguraian dan pembikinan warna, suasana dan sekaligus pancaran rasa, atau ekspresi dari suatu hasil karya seni, keindahan daya pesona, wibawa atau greget, (baca Ukm UNHI, 2020). Sehingga secara umum budaya tersebut dipelajari karena di buktikan bahwa kebaya sebagai bagian dari identitas sendiri yakni cara berpakaian perempuan Bali di Toili.

### 3. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian penulisan sejarah, metodologi dapat dikemukakan bahwa perkembangan suatu bidang ilmu pengetahuan berhubungan erat dengan halusanya atau sempurnanya prosedur dan teknik penyelidikan, mengumpulkan, menyusun naskah-naskah, fakta-fakta, fenomena, serta kejadian-kejadian dan menggunakan interpretasi. Pada umumnya sejarah deskriptif menguraikan kejadian tentang dimensi ruang dan

waktu, serta pisau analisis menguraikan sebab akibat (kausalitas). Implikasi metodologis dari penyusunan sejarah analitis ialah bahwa konsep dan teori yang digunakan berprinsip penyeleksian dan penginterpretasian harus dirumuskan secara ekplisit dan penilaian secara objektif. Nilai heuristik tinggi untuk menunjukkan peranan dalam bidang kehidupan, serta menggunakan pendekatan multimensional (sebuah fenomena empiris atau pengalaman) dan menetapkan hubungannya. Pendekatan Multimensioanl dapat membantu untuk menentukan struktur metodologi sejarah, Sartono Kartodirdjo, (2014).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Toili, sesuai unit, kelompok dan pendekatan emosional, ketertarikan penulis terhadap daerah eks transmigrasi orang Bali di Toili. Daerah ini menjadi berkembang pesat seiring perkembangan zaman dari daerah transmigrasi menjadi daerah yang memiliki pusat-pusat peradaban. Tetap menjaga adat istiadat perempuan Bali dengan mempertahankan kebaya sebagai peradaban di Toili. Peradaban yang dimaksud segi kebudayaan antara lain pusat perbelanjaan (mini market, swalayan dan *Alfamidi*), pasar tradisional, *Cafe-cafe*, berdirinya bank-bank seperti *Bni, Bri, Mandiri, BPR, BTN, Bank Sulteng*, tempat wisata dan lain-lain, daerah ini menjadi lebih modern terhadap peradaban sendiri. Toili juga memiliki keunikan tersendiri mampu mempertahankan kebaya sebagai adat istiadat dalam setiap kegiatan keagamaan selalu menjadikan kebaya sebagai identitas perempuan Bali di Toili. Toili yang memiliki satu desa mayoritas Hindu Toili dipilih sebagai lokasi penelitian. Peradaban tumbuh disana, budaya serta gaya hidup perempuan Bali nampak terlihat di Toili. Perempuan Bali masih menjadikan kebaya sebagai simbol estetika bagi perempuan Bali itu sendiri. Penulis tertarik melakukan penelitian di Toili dengan judul **"KEBAYA DAN PURA : Identitas gaya hidup budaya perempuan Bali di Toili"**. Budaya muncul melalui proses dan produk sangat berkaitan dengan ruang dan waktu, Menurut Triarko Nurlambang, (2014). Kebaya menjadi pakaian adat untuk ke

Pura namun hal tersebut menjadi identitas resmi perempuan Bali sesuai peradaban bahwa hal itu menentukan gaya hidup perempuan Bali. Adapun teknik pengumpulan data melalui teknik lapangan dan teknik kepustakaan. Bahan-bahan yang dijadikan sumber utama tulisan ini adalah buku-buku kepustakaan didukung sumber lainnya, dianalisis menggunakan pendekatan multidimensional sebagai kerangka analisis penulisan adalah interpretasi dan heuristik.

#### 4. HASIL PEMBAHASAN

##### 4.1. Kebaya dan gaya hidup: Budaya Perempuan Bali di Toili

Kajian mengenai budaya kini menjadi sebuah perbincangan menarik dikaji. Budaya terkait kebaya adalah baju adat perempuan Bali digunakan untuk ke Pura. Seiring berkembangnya zaman kebaya nampak elok dijadikan pakaian adat nusantara saat ini. Hal senada diungkapkan oleh Nita Trismaya (2018) Kebaya yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai busana nasional, menjadi *cultural display* bangsa Indonesia, dikenakan dalam berbagai acara resmi seperti wisuda, pernikahan, pesta dan acara kenegaraan. Definisi kebaya adalah pakaian tradisional wanita Indonesia berupa blus atau atasan berlempang panjang, terbuka didepan. Selain bahan dan modelnya beragam, panjang kebaya juga bervariasi dari yang pendek sepinggul hingga panjang selutut bahkan sebetis. Dikenakan bersama bawahan sarung atau kain panjang yang dililitkan membalut tubuh dari pinggang ke mata kaki. Menurut Denys Lombard dalam *Nusa Jawa Silang Budaya 2: Jaringan Asia* (2005) mengatakan bahwa kebaya, sebagaimana pakaian tradisional lain di Indonesia, lekat dengan kehidupan masyarakat serta memiliki sejarah yang panjang. Kebaya muncul sebagai busana penduduk Jawa pada abad 15 hingga 16. Sebelum mengenal kebaya, perempuan Indonesia hanya mengenal kain lipat (selubung) sebagai pakaian yang

digunakan untuk berkegiatan sehari-hari. Kebaya, menurut Denys Lombard (2005) berasal dari bahasa Arab *kabā* yang berarti pakaian. Kata tersebut kemudian diperkenalkan melalui bahasa Portugis melalui *cabaya*. Lombard menjelaskan bahwa penduduk Jawa mulanya hanya mengenal kain lipat (selubung) sebagai pakaian. Tapi sejak abad 15 hingga 16, kebaya muncul secara lambat laun sebagai busana bagi perempuan. Pada abad ke-19, kebaya tidak hanya dikenakan oleh perempuan Jawa tapi juga para noni dan *mevrouw* Belanda. Bahan kebaya yang semula berasal dari tenunan mori, menggunakan sutra dengan sulaman berwarna-warni untuk menunjukkan perbedaan desain kebaya antara wanita Belanda dengan kaum pribumi. Berkaca pada kejadian yang terjadi di wilayah Sunda, kebaya mereka longgar dan panjang serta terbuat dari jenis katun berwarna putih yang dihiasi dengan detil renda yang halus dan mahal. Hal senada dijelaskan oleh Triyanto dalam *Eksistensi Kebaya dari Masa ke Masa* (2011) mengatakan kebaya berubah bentuk dari longgar ke busana yang mengikuti bentuk tubuh setelah Indonesia merdeka. Kini, kebaya tidak hanya hadir sebagai pakaian tradisional yang dipakai hanya saat acara resmi. Busana ini telah menjadi busana modern dengan desain sesuai dengan perkembangan mode. Kebaya sekarang bisa dibuat dari berbagai macam bahan di antaranya brokat, organdi, sutra, *chiffon*, *tule*, atau kain tenun. Sebagai bawahan, selain jarit, kebaya juga bisa dipadukan dengan kain tenun atau sarung.

Berbicara mengenai kebaya sangat identik dengan gaya hidup. Menurut Listyorini (2012) menjelaskan bahwa: "Gaya hidup seringkali digambarkan dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang ( aktivitas dan pendapat). Lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana mereka hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang

dimilikinya". Gaya hidup lebih menggambarkan bagaimana perilaku seseorang, yaitu bagaimana ia hidup menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup konsumen dapat berubah, akan tetapi perubahan ini bukan disebabkan oleh berubahnya kebutuhan. Pada umumnya kebutuhan tetap seumur hidup, setelah sebelumnya dibentuk semasa kecil. Perubahan itu terjadi karena nilai-nilai yang dianut konsumen dapat berubah akibat pengaruh lingkungan. Gaya hidup menjadi sebuah fashion yang menggambarkan bahwa perilaku seseorang terhadap kehidupannya serta lingkungan. Gaya hidup adalah ritus dari budaya manusia itu sendiri, seiring perkembangan zaman gaya hidup yang ditampilkan di Toili masih melestarikan budaya pakem perempuan Bali. Kebaya adalah pakaian adat keagamaan Hindu yang digunakan dalam setiap upacara adat, untuk ke pura, (baca juga Balipost, 2019) tentang Perempuan

Bali merupakan perempuan yang tangguh, mereka mampu menjalankan *triple roles* (tiga peran) sekaligus yakni peran keluarga, peran ekonomi, dan peran adat keagamaan. Mereka mampu menyeimbangkan ketiga peran tersebut yang menuntut waktu, tekanan, dan perilaku yang sering kali tuntutananya datang secara bersamaan. Tiga peran inilah memberi kedudukan dan menjadi penggerak roda kehidupan sehari-hari perempuan Bali dalam pelestarian budaya. Budaya perempuan Bali nampak nyata terlihat di Toili, hal ini sejalan dengan konsep *triple roles* bahwa kebaya menjadi pelestarian budaya bagi perempuan Bali.

Dewasa ini, kebaya dijadikan pakaian adat nusantara yang wajib digunakan untuk acara kenegaraan, pernikahan, wisuda dan lain-lain. Kebaya dan gaya hidup dalam hal ini menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, apalagi Denys Lombard percaya bahwa kebaya pakaian tradisional lekat dengan kehidupan masyarakat serta memiliki sejarahnya maka kini kebaya menjadi fashion, mode sesuai penggunaannya masing-masing. Dengan kata lain, kebaya dan gaya sudah ada pada abad ke 15, 16 serta abad 19 sesuai perkembangan

zamannya. Oleh karena itu, kebaya dan gaya hidup budaya perempuan Bali di Toili saling berkaitan satu sama lain. Budayapun masih melekat dalam kebaya perempuan Bali di Toili. Hal inilah yang paling utama mendominasi pemikiran perempuan Bali, bahwa perempuan Bali yang berani, pekerja keras, ulet, lemah lembut dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terutama menggunakan kebaya sebagai identitas perempuan Bali yang sesungguhnya, (baca Koentjaraningrat, 2009) Pemahaman tentang budaya Bali, sebagai keseluruhan dari sistem nilai, perilaku, dan hasil karya manusia Bali yang terbentuk dari proses interaksi manusia Bali dengan lingkungannya. Hal inilah yang menarik bahwa kebaya tetap memiliki nilai, dari hasil perilaku manusia itu sendiri menghasilkan sebuah karya manusia perempuan Bali yang menjadikan kebaya sebagai sebuah gaya hidup perempuan Bali di Toili.

#### **4.2. Pura dan identitas: Nilai simbolis kebaya Perempuan Bali di Toili**

Pura adalah miniatur rumah Tuhan yang dibangun oleh umat Hindu untuk sembahyang dengan tulus ikhlas dan bhakti. Pura sebagai sebuah identitas orang Bali. Menurut Dwi Septiwiharti, (2021) mengatakan bahwa identitas sebuah masyarakat tercermin dalam kebudayaan yang dibangun dan dijadikan strategi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan. Identitas perempuan melalui kebaya dalam masyarakat urban masa kini mengartikulasikan identitas yang multikultural. Identitas merupakan cerminan dari kebudayaan berupa sistem nilai, tindakan, dan hasil karya sesungguhnya merupakan tiga wujud dari kebudayaan. Pura dan identitas adalah dua hal yang saling berkaitan, pura melambangkan identitas orang Bali itu sendiri dalam bentuk minatur di depan rumah Orang Bali di Toili. Pura sebagai pusat peradaban orang Bali memiliki ciri arsitektur yang unik, konsep Sir Edward Burnett Tylor dalam Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana, dkk (2020) peradaban adalah satuan yang kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat dan banyak kemampuan dan kebiasaan lain manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya menjadi satu hal yang penting untuk dapat memahami cara hidup seseorang. Identitas perempuan Toili terlihat dari bentuk, gaya, model dan cara berpakaian perempuan Bali mengenakan kebaya. Identitas yang melekat dalam perempuan Bali menjadi sebuah tradisi masyarakat Toili untuk mengenakan kebaya sebagai busana utama untuk ke Pura. Masyarakat Toili sebagai daerah eks transmigrasi memiliki beragam keunikan budaya yang dipertahankan di daerah ini, salah satu dari sistem nilai, tindakan dan hasil karya masyarakat Toili nampak dalam sebuah busana kebaya yang memiliki nilai seni sebagai simbol atau ciri perempuan Toili tampil di depan publik dengan kebaya dalam upacara keagamaan, pernikahan dan wisuda. Menurut Suciati, dkk 2015 kebaya mengalami modifikasi dalam segi bahan baku, warna, hiasan busana, potong pola dan lengan. Hal tersebut dapat kita ketahui dalam uraian berikut : a) Bahan baku atau kain utama. Tampilan mewah pada busana kebaya terjadi karena garis siluet busana kebaya tepat mengikuti bentuk dasar tubuh. Selain itu dapat pula dilihat dari detail susunan tampilan warna, tekstur, garis, pola dan bahan baku busana kebaya yang tampak serasi. Bahan baku atau kain utama untuk busana kebaya umumnya brokat, organdi, sutra, sifon, dan tule. b) Warna busana kebaya. Dewasa ini busana kebaya dibuat dari kain utama dengan berbagai warna. Pada masa sebelum tahun 2000-an warna busana kebaya umumnya warna-warna yang tergolong warna tua, hitam, cokelat, merah tua dan abu. Pada masa ini warna yang sering dipakai adalah warna seperti warna kulit, putih, gading, kuning keemasan, perak dan warna pastel. Warna-warna tersebut menampilkan kesan elegan. c) Hiasan Busana. *decorative design* (hiasan busana) pada busana kebaya umumnya berupa payet dan mute, sulaman benang emas, korsase, simpul modern dan berbagai bahan aplikasi. di *cutting*. Potong pola kain kebaya dapat mempengaruhi bentuk kebaya secara keseluruhan. Semakin eksploratif pembuatan desain, busana kebaya maka semakin eksploratif pula model-model yang dihasilkannya. e) Bagian-bagian badan pada busana kebaya yang

mengalami modifikasi antara lain diperpendek, dilebarkan, dibelah dan diperpanjang dapat memberikan kesan moderen.

Simbol sebuah lambang untuk memahami keadaan baik itu subjek maupun objek. Simbol memiliki dua hal dalam budaya yakni tanda dan petanda. budaya tanda suatu keadaan yang menerangkan subjek, sedangkan petanda yang menerangkan objek. Simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Manusia mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya manusia, setiap benda alam yang disentuh dan dibudidayakan manusia mengandung suatu nilai simbol, ekonomi, keindahan, kegunaan dan sebagainya.

Dengan kata lain, setiap hasil karya manusia terwujud karena ide. Oleh karenanya manusia manusia disebut kreator menyimpan hasil karyanya menyimpan bentuk dan isi kemanusiaan, Muhammad Hanif, (2012). Dengan kebaya dapat menjamin status sosial dengan berfungsi sebagai simbol feminisme perempuan Bali. (Suciati, dkk 2015) Kebaya merupakan kostum perempuan Indonesia pada tingkat internasional, di samping kedudukannya sebagai busana yang mencerminkan kepribadian perempuan Indonesia. Beberapa peristilahan yang terkait dengan kebaya sebagai benda pakai, yaitu istilah dalam bahasa Indonesia yang umum digunakan dalam bidang busana yaitu pakaian, busana dan baju, sementara istilah dalam bahasa Inggris yaitu *fashion, costum, dress, dan wear*.

Perempuan Bali eksis dengan kebaya, kebaya juga memiliki simbol nilai yang membentuk sebuah identitas sendiri bahwa kebaya keagamaan Hindu adalah identitas perempuan bali pada umumnya khususnya di Toili. Zaman sekarang ini, perempuan Bali tetap mencirikan identitas



sendiri jika ke Pura. Pura sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wase harus memiliki etika, estetika sebagai simbol nilai budaya (kebaya) itu sendiri untuk dikenakan ke Pura. Selain itu juga, budaya menjadi pilar dalam mempertahankan identitas perempuan bali masa kini. Kebaya menjadi identitas feminisme perempuan, berbagai macam kebaya yang dibuat tergantung dari perancang busana itu sendiri dari jenis, bentuk, desain bahan yang digunakan. Kebaya adalah memiliki identitas perempuan bali yang sudah menjunjung tinggi nilai simbol keagamaan hindu sebagai kodrat seorang perempuan yang anggun dan juga cantik ketika ke Pura menggunakan kebaya. Perempuan Bali dan kebaya adalah sebuah simbol tak dapat dipisahkan bagaimana mata uang sama-sama memiliki nilai yang berharga. Berharga maksudnya adalah perempuan di anggap sebagai simbol dewi, sedangkan kebaya dianggap sebagai simbol keanggunan. Jadi citra perempuan Bali disini sebagai medianya adalah Pura (Minatur Rumah Ida Sang Hyang Widhi Wase /Tuhan) yang saling berkaitan satu sama lain. Perempuan Bali memiliki nilai-nilai feminisme sesuai cita-cita Kartini, bahwa balutan kebaya Kartini memberikan kecemerlangan pada kiprahnya dalam dunia pendidikan. Toili sebagai daerah eks transmigrasi juga mengalami perubahan besar terhadap perempuan bali masa kini, generasi masa depan perempuan bali di daerah transmigrasi ikut adil dalam berbagai kegiatan dengan balutan kebaya seperti WHDI, kegiatan Banjar, pernikahan dan kegiatan keagamaan di Pura. Perempuan Bali masa kini di tuntut untuk tampil sesuai perkembangan zamannya, kebaya memiliki sebuah estetika. Kini kebaya menjadi salah satu simbol feminisme, busana khas perempuan yang kini menjadi busana nasional. Simbol feminisme busana kebaya perempuan Bali ketika rapi, indah, cantik, menawan, dan menarik karena pakaian adalah identitas perempuan Bali itu sendiri. Beranjak dari hal di atas, kebaya menjadi sebuah simbol sebuah kecantikan, keanggunan, keindahan simbol (dewi Laskmi) sebagai dewi kesuburan dalam mitologi Hindu,

dewi Laksmi melambangkan warna Kuning artinya kebijaksanaan, kekayaan, keberanian, kemegahan, kemewahan, bahkan kesuburan. Warna dalam kebaya perempuan Bali lebih banyak menggunakan warna cerah sesuai simbol perempuan itu sendiri.

## **5. KESIMPULAN**

Budaya adalah sebuah sistem (perpaduan) membentuk simbolis budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia perempuan Bali cenderung menganggapnya bahwa hal itu sudah menjadi tradisi atau warisan dalam mengenakan kebaya perempuan Bali secara genetis. Kebaya memiliki nilai estetika yakni perbedaan bentuk, kesamaan dalam penglihatan, berupa warna. Perempuan Bali eksis dengan kebaya, kebaya juga memiliki simbol nilai yang membentuk sebuah identitas sendiri bahwa Kebaya keagamaan Hindu adalah identitas perempuan Bali pada umumnya khususnya di Toili. Kebaya menjadi sebuah simbol keanggunan perempuan Bali di Toili serta memiliki nilai seni sebagai sistem kehidupan serta sebagai simbol dewi kesuburan dalam mitologi hindu adalah simbol dewi Laksmi (Tuhan). Selain itu juga, budaya menjadi pilar dalam mempertahankan identitas perempuan Bali masa kini. Kebaya menjadi identitas feminisme perempuan, berbagai macam kebaya yang dibuat tergantung dari perancang busana itu sendiri dari jenis, bentuk, desain bahan yang digunakan. Kebaya merupakan identitas perempuan Bali yang sudah menjunjung tinggi nilai simbol keagamaan hindu sebagai kodrat seorang perempuan yang anggun dan juga cantik ketika ke Pura menggunakan kebaya.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Rasa terimakasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua saya I Wayan Sugiarta dan I Wayan Rusmi yang telah banyak memberi dukungan atas selesainya tulisan ini dan STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah dan Prodi Pariwisata Budaya Keagamaan serta semua pihak yang telah membantu, serta saya sampaikan terimakasih kepada Tim Redaksi Jurnal Parama yang telah

memberikan kesempatan dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

### Artikel dalam Jurnal (Jurnal Primer)

- I Dewa Ayu Sri Suasmini, 2017. *Kebaya sebagai Busana ke Pura dalam Representasi Perempuan Kontemporer di Kota Denpasar*. MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 32, Nomor 1, Februari 2017 141p141-148 P- ISSN 0854-3461, E-ISSN 2541-0407.
- Ida bagus Benny Surya Adi Pramana, dkk. 2020, *tradisi perang Api sebagai sarana memperingati Simakrama (studi Budaya dan interaksi Simbol)*. Mataram: Prosiding Seminar nasional, ISBN : 978-623-94877-1-3.
- Listyorini Sari Analisis Faktor Gaya Hidup Dan Pengaruhnya Terhadap Pembelian Rumah Sehat Sederhana. Vol 1 No.1 September 2012
- Luh Gede Niti Swari, dkk dengan judul "Perancangan Interior Gallery Kebaya Bali Di Kota Denpasar". Jurnal patra oktober 2020, VOL 2 NO 2
- Muhammad Hanif, 2012. *Simbolisme Grebeg Suro di Kabupaten Ponogoro*. Vol 02. No.1 januari 2012 Agastya ISSN 2087-8907
- Ni Made Merlina Dwi Heriani, dkk 2018 dengan judul "Perkembangan Busana Adat Kepura Masyarakat Hindu Bali Dalam Era Globalisasi" Acarya Pustaka, Vol.5, No.1, Juni 2018
- Nita Trismaya Judul "Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas" Sekolah Tinggi Desain Interstudi, JSRW (Jurnal Senirupa Warna), volume 6, jilid 2, Juli 2018
- Suciati, dkk 2015, *Nilai Femininitas Indonesia Dalam Desain Busana Kebaya Ibu Negara*. RITME Volume 1 No. 1 Agustus 2015

### Buku

- Dwi Septiwiharti, 2021. *Budaya Sintuvu Refleksi Filosofis Kearifan Lokal Masyarakat Kaili*. Yogyakarta : Diva Press
- I Gusti Ngurah Jayan, 2008. *Perempuan dalam gaya hidup: kebaya dan gaya hidup perempuan Bali*. pusat studi wanita (psw) unud bekerjasama dengan badan pemberdayaan perempuan dan Anak (BP3A) Provinsi Denpasar
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lombard, Denys, 2005. *Nusa Jawa, Silang Budaya: Jaringan Asia*, Jilid 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Iskandar, 2010. *Penulisan Sejarah Pemikir Kebudayaan*. Jakarta : Direktorat Nilai Sejarah Direktorat Jenderal sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sartono Kartodirdjo, 2014. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Triarko Nurlambang, 2014. *Kajian Pemetaan Sejarah dan Nilai Budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat sejarah dan Nilai Budaya.
- Triyanto, dkk. 2011. *Eksistensi kebaya dari masa ke masa*. Yogyakarta: Intan Sejati Klaten
- UKM karya Ilmiah Mahasiswa UNHI, 2020. *Kearifan Lokal Bali di Era Milineal*. Denpasar: UNHI Press ISBN : 978-623-796-315-8

### Koran :

- Balipost, 2019. Triple Roles Perempuan bali, <https://www.balipost.com>, di akses senin, 31 Januari 2022 pukul 06.02 wita.